

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Mentoring

1. Definisi Mentoring

Secara etimologi mentoring berasal dari kata *mentor*.¹ Dalam kamus bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasihat atau “pembimbing”. Dengan begitu secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasehati atau membimbing.

Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti. pertama, murni atau tetap, contoh “*Nashaha al-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Arti “*Nashaha*” yang kedua adalah mengumpulkan atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan “*Nashaha al-tsaub*”, maksudnya menjahit pakaian, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya.²

Sedangkan arti dari membimbing adalah kegiatan yang bersifat pencegahan dan pengembangan dengan cara mengajak dan membantu orang lain untuk menuju kepada kepercayaan diri dalam jalan yang benar dan perilaku yang baik.³

Menurut M. Ruswadi dan Adeyasa yang dikutip Gurino Prasetyo mengatakan bahwa mentoring adalah salah satu sarana *Tarbiyah Islamiyah* (Pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari mentoring ini merupakan pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta mentoring (*Syakhsiyah Islamiyah*).⁴

¹ Nugraha Dwi Putra, *The History Of Mentoring Word*, artikel diakses pada tanggal 3 (September 2019) dari <http://www.mentoringindonesia.com>

² Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no.1 (2020):60

³ Jabir Ahmad Barzan, *Al-Irsyad wa At-taujih An-Nafshi*, (Oman: Janadriya, 2016),10.

⁴ Gurino Prasetyo, *Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 5.

Dalam kitab *Tarbiyatu Atthifli Fii Al-Islam* disebutkan bahwa tarbiyah adalah segala bentuk perkataan dan perbuatan yang ditanamkan oleh seorang pembimbing kepada yang dibimbing, dengan tujuan untuk menanamkan karakter yang akan dibawa nya setelah menjadi baligh sesuai arahan Qur'an dan Sunnah.⁵

Begitu juga menurut Merriem dalam buku *Hand of Youth Mentoring* dikatakan bahwa mentoring terdapat interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai *mentee* dan di dalamnya terdapat emosional yang kuat yang nantinya akan menimbulkan sebuah kepercayaan, kasih sayang, dan bertukar pengalaman. Dan disinilah mentor membantu *mentee* untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶

Mentoring biasa disebut dengan istilah *Halaqah* merupakan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya ada proses pembelajaran dimana murid-murid melingkari gurunya yang bertujuan agar informasi yang disampaikan sampai kepada tujuan menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal.

Konsep mentoring atau halaqah ini merupakan pendidikan informal bermula dari ajaran Rasulullah saw yang dilakukan dirumah-rumah para sahabat, terutama rumah Arqam bin Abil Arqam. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya da'wah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka halaqah dilaksanakan dimasjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini dijadikan pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah.

Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat, tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari sinilah seseorang

⁵ Sima rotib Adnan Abu Ramuz, *Tarbiyatu Atthifli Fii Al-Islam, Risalah Magistir Dirosat Islamiyah*, 12.

⁶ Dubais dan Karcher, *Handbook of Youth mentoring*, (London : Sage Publication,2005), 4.

yang tadinya tidak tahu sama sekali menjadi paham, bahkan mungkin menjadi ahli dalam bidangnya.

a. Definisi Mentor dan Mentee

Dalam penerapan mentoring dikenal dengan dua istilah, yaitu mentor dan *mentee*. Mentor artinya pembimbing atau pengasuh. Seseorang yang penuh kebijaksanaan, sebagai guru yang pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani orang lain, maka hingga kini digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan latihan.⁷

Karena seorang mentor adalah juga sebagai guru, maka seorang mentor juga harus memiliki kompetensi yang dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan social.⁸

Kompetensi pedagogik sesuai peraturan pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, ayat (3), butir a, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹

Guru yang berkompetensi pedagogik merupakan guru yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.¹⁰

⁷ Imron, *Mentor dan Pementoran*, artike diakses pada tanggal 19 september 2019 dari <http://www.Wordpress.com/2018/10/24>.

⁸ Wahyu Bagja Selfemi, *Kemampuan Pedagogik Guru*, (Bogor: Prosiding STKIP Muhammadiyah, 2015), 76.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2005)

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 8.

Mentor adalah orang yang bersahaja, yang dianggap bijak membimbing, memberi nasihat, menjadi konselor yang baik.¹¹ Mentor tidak hanya berperan sebagai seorang pembimbing saja namun memiliki multifungsi yaitu selain guru (*teacher*), juga seorang pendukung (*sponsor*), pendorong (*encourage*), konselor (*counselor*), dan sahabat (*bestfriend*). Untuk itu seorang mentor memiliki kriteria tertentu guna mencapai tujuan dari pelaksanaan mentoring. Adapun karakteristik mentor yang baik yaitu :

- 1) Mampu merespon keadaan siswa
- 2) Memiliki mental yang kuat
- 3) Memiliki rasa menghargai yang tinggi
- 4) Berwawasan luas
- 5) Mempunyai kemauan belajar
- 6) Menjadi seorang pendengar yang baik
- 7) Mampu membangun kepercayaan terhadap siswa
- 8) Pendorong dan memberi motivasi.¹²

Sedangkan *mentee* yaitu orang yang dibimbing, dalam hal ini adalah siswa.¹³ *Mentee* juga merupakan sebutan seseorang yang mengikuti kegiatan mentoring. Suksesnya pelaksanaan mentoring tidak hanya tergantung pada karakteristik mentor saja, namun juga karakteristik *mentee*. Adapun karakteristik yang seharusnya dimiliki seorang *mentee* yaitu :

- 1) Mempunyai keinginan belajar
- 2) Mempunyai keinginan untuk bekerja tim
- 3) Sabar
- 4) Mampu mengambil resiko
- 5) Bersikap positif.¹⁴

¹¹ Shalhah Abdullah, *Guru Sebagai Mentor*, (Jakarta : PTS Pendidikan, 2005), 36.

¹² Muhammad Mirwan, *Mentoring Resolusi 40 hari dalam Program Character Building Program (CBT) UIN Auuddin Makassar (Tesis : UIN Alauddin Makasssar, 2017)*, 65

¹³ Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Syamil, Bandung : 2007), 2

¹⁴ Muhammad Mirwan, *Mentoring Resolusi 40 hari dalam Program Character Building Program (CBT) UIN Auuddin Makassar (Tesis : UIN Alauddin Makasssar, 2017)*, 77

2. Fungsi Mentoring

Adapun berikut fungsi mentoring yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu memberikan pemahaman secara mendalam dan tuntas terhadap suatu topik atau materi yang akan dibahas.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan kepribadian siswa.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan seluruh kepribadian siswa secara optimal, dengan ketrampilan dan pemahaman yang mengasah konsep dirinya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung dengan harapan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

3. Pelaksanaan Mentoring

a. *Iftitah* (Pembukaan)

Berisi taujih singkat dari mentor atau sekilas analisa masalah serta kejadian-kejadian aktual baik terjadi di sekolah atau masyarakat, serta membaca do'a terlebih dahulu.

b. Tilawah dan *Tadabbur*

Serentak semua siswa dianjurkan membaca Al-qur'an serta ada pembelajaran pembenaran bacaan Al-qur'an. Anggota lain menyimak satu sama lain bergilir hingga selesai dilanjut *mentadabburi* maksud ayat Al-qur'an yang dibaca.

c. *Talaqqi Madah* (Penyampaian Materi)

Berupa penyampaian materi mentoring secara disiplin, cermat, dan jelas, serta terarah. Bisa juga berupa *mutaba'ah* atau evaluasi program *halaqoh* dan penyampaian kondisi belajar, keluarga atau permasalahan yang dapat didiskusikan bersama sehingga satu dengan yang lainnya akrab agar suasana kekeluargaan tercipta. Mentor bisa membuat permainan, dengan metode ini siswa diminta mengerjakan suatu bentuk tertentu yang

¹⁵Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 77

didalamnya terdapat konsep materi yang akan disampaikan.¹⁶

d. *Ta'limat* atau Pengumuman

Berisi pemberitahuan rencana-rencana berkaitan dengan info-info terbaru. Agar para *mentee* mempersiapkan dengan baik dan benar.

e. *Problem Solving*

Berisi penyampaian-penyampaian masalah yang dialami anggota mentoring baik seputar dakwah, masalah pribadi, keluarga maupun masalah prestasi akademik anggota mentoring. berdiskusi pertukaran perasaan, pendapat dan pengalaman antara dua orang atau lebih mengenai topik tertentu.

f. Penugasan

Penugasan biasa digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sejauh mana siswa memahami materi serta aktif dalam mencari informasi dari banyak sumber agar dapat mengembangkan kreativitas serta kemandirian siswa.

g. *Ikhtitam* atau Penutup

Usai kegiatan bersama-sama siswa dengan mentor membaca do'a penutup yakni do'a *kafaratul majlis* dan do'a *robithoh* atau persatuan hati, agar sesama peserta mentoring hatinya saling terikat karena Allah SWT.¹⁷

B. Bina Karakter

1. Pengertian Bina Karakter

Bina karakter terdiri dari dua kata yaitu bina dan karakter. Bina sendiri berasal dari kata “membina” yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan sesuatu supaya lebih baik.

Sedangkan Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”. Dalam bahasa inggris : character dan Indonesia “Karakter”, yunani Character dan charassein yang berarti membuat tajam.¹⁸

¹⁶ Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, (Surakarta : Afra Publising, 2009),

¹⁷Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, (Surakarta : Afra Publising, 2009),

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11

Menurut kamus bahasa Indonesia¹⁹, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lain. Sementara dalam kamus sosiologi²⁰, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seorang.

Maksud dari bina karakter yaitu sebuah pendidikan karakter melalui sebuah program yang dibuat berdasarkan latar belakang pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak lainnya, kerja keras, dan sebagainya.²¹

Seperti yang dikutip Zubaedi dalam bukunya mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tantangan yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.²²

Sedangkan menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa makna karakter merupakan sebagai ciri khas seseorang dalam bertindak dan berperilaku antara dirinya dengan orang lain, bahwa dengan seseorang memiliki karakter akan mempengaruhi seluruh aplikasi kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama orang lain bahkan

¹⁹ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 445.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), 74.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), 9.

²³ Muchlas Samawi, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16.

terhadap diri sendiri melalui sikap, perasaan, perkataan, perbuatan akan terjaga berdasarkan aturan agama.

Dalam perspektif Islam karakter dikenal dengan teori fitrah bahwa manusia lahir berdasarkan fitrahnya. Hal ini berarti lahir mempunyai pembawaan baik. Akan tetapi rusaknya karakter tersebut bergantung pada lingkungannya. Karena manusia sejak lahir sudah diberi potensi dasar untuk beragama dan agamanya adalah Islam.²⁴ Berkaitan fitrah manusia dalam Al-Qur'an ditegaskan pada surah Ar-rum:30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَیِّمُ وَلَیْكِنَّا أَكْثَرُ النَّاسِ لَا یَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Jelas bahwa fitrah tersebut mengandung potensi dasar untuk beragama lurus yaitu agama Allah. Karena sesungguhnya agama Islam adalah Fitrah Allah yang telah diciptakan-Nya bagi akal manusia, hingga secara fitrah akal manusia mengakui kebenarannya, yakni fitrah yang suci.²⁵

Begitu juga dalam Hadits. Mengandung pengertian yang sama dengan kandungan ayat diatas bahwa manusia mempunyai fitrah agama yang bisa di didik untuk menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, yaitu :

²⁴ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Jakarta : Insan 2015), 82.

²⁵ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 82-83.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه فقال رجل : يا رسول الله، أ رأيت لو مات قبل ذلك؟ قال صلى الله عليه وسلم: *الله أعلم بما كانوا عاملين* متفق عليه

Artinya : “Diriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata Nabi saw. Bersabda, “setiap bayi dilahirkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani atau menjadikannya Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)²⁶

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakter seorang manusia itu suci dan mulia. Dalam bukunya Zubaedi mengatakan bahwa karakter dasar seseorang adalah mulia.²⁷ Oleh karena itu perlu nya pendidikan karakter dikembangkan mulai dini agar tetap berjalan lurus bagi agama Allah. Sehingga akan terbentuk pribadi yang berkualitas secara optimal.

2. Bentuk-bentuk Bina Karakter

Bentuk pembinaan karakter merupakan cara yang ditempuh dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap. Menurut teori yang dikemukakan Salahuddin, bahwa pola pendidikan karakter berbasis nilai atau religius disekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberikan suri tauladan yang baik
- b. Memberi motivasi kepada anak
- c. Bekerjasama membentuk karakter baik disekolah dan dirumah
- d. Membangkitkan motivasi internal anak

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), 569.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 20.

- e. Sekolah menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis
- f. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku moral.²⁸

Menurut Donie Koesoema berpendapat bahwa metodologi pembinaan karakter adalah sebagai berikut :

a. Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.

b. Keteladanan

Konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil diri seorang guru, dalam kehidupan yang nyata diluar kelas, karakter guru menentukan warna kepribadian siswa.

c. Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan dilingkungan mereka. Pembinaan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari kinerja lembaga.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pembinaan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi isi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam Lembaga

e. Refleksi

Karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan

²⁸ Salahuddin Anas, *Pendidikan Karakter (Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 291.

kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.²⁹

Adapun penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah bahwa Bentuk-bentuk pembinaan nilai-nilai karakter dapat melalui :

a. Pengajaran

Pengajaran sering didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau mentor kepada siswa. Pengajaran juga bermakna proses mengajar. Mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai orang yang belajar.³⁰

b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru/mentor harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Dalam suatu keteladanan ada tiga karakteristik : *pertama*, artinya orang lebih cepat melihat lalu melakukan daripada dengan lisan atau variabel. *Kedua*, minimnya kesalahan karena mencontoh secara langsung. *Ketiga*, keteladanan lebih berpengaruh, berkesan, dan membekas dalam hati seseorang dibandingkan hanya dengan pemahaman teori belaka.³¹

c. Pembiasaan

Merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan membantu karakter peserta didik. Upaya ini melakukan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam siswa yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, Cet. III, 2008), 67-70.

³⁰ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 19.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 143.

d. Memotivasi

Berarti melibatkan siswa dalam proses pendidikan. Siswa diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab siswa.

Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.³²

e. Penegakan aturan

Merupakan aspek terpenting dan yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama bina karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter perilaku.³³

3. Aspek-aspek Bina Karakter

Menurut Lickoana mengungkapkan ada tiga aspek dalam Pembinaan karakter yang harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral behaviors* atau perbuatan moral.³⁴

Berdasarkan pandangannya, bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar akan melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga aspek karakter harapannya menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habits of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habits of action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan

³² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), 250.

³³ Aan Hasanah, *Pendidikan Dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), 134-138.

³⁴ Thomas Loickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet.5, 82.

motivasi (*motiavation*) serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).³⁵

Hal tersebut sangat dibutuhkan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

a. *Moral Knowing*

Hal ini merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu : 1) *Moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspektive taking* (penentuan sudut pandang), 4). *Moral reasoning* (logikal moral), 5). *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6). *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri).³⁶ Keenam unsur ini merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. *Moral Feeling*

Merupakan aspek lain yang harus ditanamkan kepada siswa sebagai sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang dapat dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni, *conscience* (nurani), *self sistem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).³⁷

c. *Moral Action*

Hal ini tentang bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang daam perbuatan baik, maka harus

³⁵ Thomas Loickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet.5, 85.

³⁶ Thomas Loickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet.5, 88-89.

³⁷ Thomas Loickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet.5, 90-97.

dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).³⁸

4. Karakter Siswa kelas Tahfidz

Kelas tahfidz al-Qur'an merupakan program unggulan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter dibidang keagamaan. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan siswa salah satu nya dengan ikatan rohani diantaranya mengikat anak dengan al-Qur'an. Ikatan rohani merupakan suatu ikatan jiwa dengan kejernihan dan cahaya keimanan dan keikhlasan jiwanya begitu luhur dalam suasana yang penuh kesucian. Karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim.³⁹

Peranan program tahfidz al-Qur'an begitu kompleks mulai mengajarkan siswa membaca dan menghafal al-Qur'an sampai pada akhirnya segala akhlakunya juga didasarkan dalam al-Qur'an. Sehingga tahfidz al-Qur'an akan meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspeknya, baik ibadah, akhlak, sosial, pemikiran maupun secara fisik menyeluruh dan seimbang yang dapat mencapai tataran penghambatan diri secara mutlak kepada Allah SWT.⁴⁰

Bukan hanya mencapai ranah kognitif saja akan tetapi semuanya terintegasi secara keseluruhan siswa tidak hanya bisa membaca dan menghafal al-Qur'an. Namun, juga mempunyai akhlak yang selalu didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Sehingga tujuan adanya bina karakter terhadap siswa tahfidz untuk membentuk karakter Qur'ani dapat tercapai.

Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian yang semua tingkah laku yang tercermin didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an, sehingga karakter yang dibangun berdasarkan ajaran dalam al-Qur'an.⁴¹ Maka dengan

³⁸ Thomas Loickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet.5, 98-100.

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jil.9 , (Jakarta : PT Ikrar Mandiri abadi, 2006), 2.

⁴⁰ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 142.

⁴¹ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), 48-49.

acuan nilai-nilai al-Qur'an akan terbentuk karakter pribadi muslim seutuhnya. Nilai-nilai yang perlu diinternaslisasikan sesuai konteks sekarang untuk mengatasi rapuhnya karakter yaitu membentuk karakter pribadi muslim yang sesuai adat dan kaidah agama. Dalam bukunya srijanti, dkk ada 10 karakter pribadi muslim yaitu sebagai berikut:

a. Jujur

Jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat apa adanya tanpa dibuat-buat. Dalam arti antara perkataan, perasaan dan perbuatan harus sesuai. Sehingga akan menguatkan rasa kepercayaan seseorang terhadapnya.

b. Percaya Diri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan yakin dalam menampilkan kemampuannya tanpa harus sombong atau membanggakan diri sendiri. Sehingga akan muncul sikap berani tanpa ada rasa takut.

c. Pekerja Keras

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang semangat, pantang menyerah, optimis dalam melakukan suatu hal. Senantiasa selalu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh ketelitian.

d. Menghargai Waktu

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Tidak menyia-nyiaikan waktu dengan bermalas-malasan. Sebagaimana yang dikatakan oleh pepatah bahwa waktu seperti pedang.

e. Berfikir Positif

Bersikap positif merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk tetap berfikir jernih, matang, tidak berburuk sangka, dan selalu mengambil hal positif dalam menghadapi masalah. Bukan mengedepankan sisi negatif.⁴²

f. Memiliki Harga Diri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang sopan santun terhadap orang lain. Karena jika ingin dihargai seseorang maka harus bersikap baik terhadap semua orang.

⁴² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 89-99.

- g. Mandiri
Mencoba suatu hal dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus menggantungkan orang lain. Tidak menyukai hal-hal yang membuat orang lain akan merasa disibukkan dengan kehadirannya.
- h. Hemat atau Hidup Sederhana
Sikap dan perilaku yang mencerminkan untuk tidak boros dan membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang penting, selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung.
- i. Memelihara Amanah
Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang selalu teguh mengemban kepercayaan yang diberikan oleh individu. Sehingga akan menimbulkan rasa percaya orang lain terhadapnya.
- j. Bersyukur
Sikap dan perilaku yang menunjukkan pribadi yang selalu mengolah dan menikmati yang Allah berikan tanpa mengeluh sedikitpun.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti memahami beberapa penelitian yang ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam penelitian nantinya. Adapun beberapa penelitian terlebih dahulu diantaranya :

1. Andi utami ananingsih (50200113038) skripsi. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Isam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dengan Judul “Peranan Mentor *Character Building Training* (CBT) Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar”.⁴⁴ Penelitian ini mengkaji tentang peran mentor dalam kegiatan CBT dalam membentuk karakter mahasiswa, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, persamaan penelitian ini terletak pada pembentukan karakter akhlak mulia dengan peran

⁴³ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 99-106.

⁴⁴ Andi Utami Ananingsih, Skripsi *Peranan Mentor Character Building Training (CBT) Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016 Tersedia di <http://digilib.uin-alauddin.ac.id/5373/> di unduh pada tanggal 3 juni 2019

mentor, adapun perbedaannya dalam hal metode, penelitian sebelumnya menggunakan metode CBT, sedangkan peneliti dengan Mentoring.

2. Nur Arifil Hasanah (110075) skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Dengan Judul “*Studi Analisis Kajian Keislaman Dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Melalui liqo Di Pesantren Mahasiswa (Pema) Bina Taqwa Ngetuk Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun 2013/2014*”. Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan kajian keislaman dalam mengembangkan kepribadian santri melalui liqo’. Dalam hal ini sama dengan peneliti hanya saja fokus kegiatan penulis dalam lingkup karakter siswa tahfidz Madrasah Tsanawiyah, sedangkan skripsi dengan judul diatas tentang karakter santri dalam lingkup Mahasiswa.⁴⁵
3. Gurino Prasetyo (08110241029) Jurnal. Program Studi Pendidikan, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Yogyakarta. Dengan Judul “*Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana pelaksanaan mentoring untuk mengetahui hasil program mentoring dalam membentuk karakter siswa.⁴⁶ Persamaan penelitian ini pada penelitian diatas terletak pada pelaksanaan mentoring sebagai pembinaan karakter, sama dalam rangka membentuk karakter Islami dan jenis penelitiannya sama yaitu kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya pada media yang digunakan, pada penelitian ini media yang digunakan terfokus pada pelaksanaan di kelas tahfidz yang akan diperkuat dalam rangka membentuk karakter Qur’ani. Serta metode dalam penanaman karakter pada penelitian ini tidak terbatas pada metode pembiasaan.

⁴⁵ Nur Arifil Hasanah, Skripsi *Studi Analisis Kajian Keislaman Dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Melalui Liqo Di Pesantren Mahasiswa (Pema) Bina Taqwa Ngetuk Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Ajaran 2013/2014*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014.

⁴⁶ Gurino Prasetyo, Jurnal *Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014, Tersedia di <http://Journal.student.uny.ac.id/ojs/> di unduh pada tanggal 6 Juni 2019.

D. Kerangka Berpikir

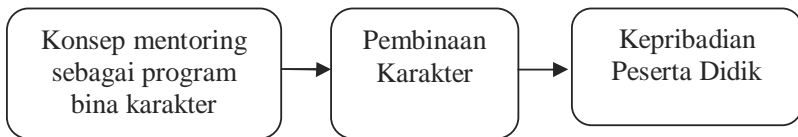
Maksud penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang pelaksanaan Mentoring sebagai program bina karakter siswa kelas tahfidz putri MTs Ma'ahid Kudus. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam menerapkan program-program yang ada disekolah sesuai tidak nya dengan visi dan misi sekolah.

Adanya program bina karakter melalui Mentoring merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam rangka membangun karakter siswa berupa pemberian materi-materi keislaman berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah. Dalam kegiatan mentoring ini unsur terpenting adalah adanya seorang mentor/guru. Mentor disini adalah seorang yang berperan besar dalam memberikan ilmu-ilmu dan makna nilai positif kepada *mentee*. Mentor yang menjadi acuan sukses program bina karakter karena dengan peran mentor menjadi panutan langsung terhadap para siswa.

Berdasarkan yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya pelaksanaan mentoring bagi siswa dalam kelangsungan hidupnya, karena pelaksanaan mentoring ini tidak hanya menciptakan generasi cerdas ecara intelektual saja, namun juga memiliki akhlakul karimah serta santun dalam menjadi manusia sosial dengan lingkungannya.

Dalam pencapaian pelaksanaan mentoring dibutuhkan peranan mentor/guru yang professional agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Untuk pencapaian tujuan tersebut diperlukan beberapa langkah sehingga pemberian materi mentoring ini dapat berjalan efektif. Langkah-langkah tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pelaksanaan mentoring. Selain langkah tersebut, ada langkah yang digunakan mentror/guru agar materi dapat diserap oleh siswa yaitu melalui bina karakter.

Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan melalui kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir yang bersifat asosiatif atau berhubungan, sehingga muncul skema diatas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bina karakter akan tercapai melalui mentoring. Bina karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan mentor/guru untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswanya. Bina karakter disini telah menjadi pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika pada siswa. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik pihak madrasah untuk membantu siswa tahfidz mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti nilai kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan, tanggung hawab, sikap saling menghargai diri sendiri maupun orang lain. Dengan program bina karakter ini akan membiasakan perilaku siswa yang Qur'ani.

